

Penyutradaraan Film *Holong Na Mariboto* Melalui Penerepan Pendekatan Karakter Dengan Konsep Realisme

Directing the Film Holong Na Mariboto through Applying a Character Approach with the Concept of Realism

Yosua Satria Pardede^{a,1}, Muhammad Ali Mursid Alfathoni^{b,2}

^{a,b}Program Studi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama, KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A, Medan, 20241, Indonesia

yosuasatria07@gmail.com¹, mhd.ali8mursid@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini tentang penciptaan film fiksi *Holong Na Mariboto* dengan mayor produksi penyutradaraan. Film ini mengangkat kisah persaudaraan dari abang dan adik perempuan yang dipadukan dengan kebudayaan suku Batak Toba *Dalihan Na Tolu*. *Holong Na Mariboto* diambil dari bahasa Batak yang artinya cinta kasih bersaudara. Dalam penyutradaraan bertanggung jawab atas seluruh aspek yang membentuk film sehingga dapat memberikan visual yang memberikan pesan tan tujuan sutradara. Sutradara juga bertanggung jawab dalam memberntuk penguatan karakter. Pada film *Holong Na Mariboto* menerapkan konsep penyutradaraan Realisme yang diambil dari Teori Andre Bazin menyatakan konsep realisme diartikan sebagai sebuah penggambaran cerita sesuai dengan kenyataan, baik itu setting lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya. Penerapan konsep realisme dapat membangun penguatan karakter tokoh secara lebih mendalami sesuai dengan kehidupan di suku Batak Toba.

Kata Kunci: Film, Penyutradaraan, Realisme, Karakter

ABSTRACT

This research is about the film creation of the fictional film *Holong Na Mariboto* with major directing production. This film tells the story of the brotherhood of brothers and sisters combined with the culture of the Toba Batak tribe *Dalihan Na Tolu*. *Holong Na Mariboto* is taken from the Batak language which means brotherly love. In directing, the director is responsible for all aspects that make up the movie so that it can provide visuals that give a message without the director's goal. The director is also responsible for creating character strengthening. In *Holong Na Mariboto*, the film applies the concept of Realism directing taken from Andre Bazin's theory, which states that the concept of realism is defined as a depiction of the story in accordance with reality, be it the location setting, time, atmosphere, characterization, and so on. The application of the concept of realism can build a deeper character strengthening in accordance with life in the Toba Batak tribe.

Keywords : Directing, Psycho Thriller, Mise en Scene

Disubmit:05 Januari 2024

Info Artikel :
Direview:02 Februari 2024

Diterima :05 Maret 2024

Copyright © 2024 – Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Hubungan persaudaraan yang baik dapat berdampak besar bagi keluarga. Dalam masalah ini film menjadi media yang sangat tepat untuk menyampaikan pesan ini. Film adalah suatu media yang terdiri dari beberapa video dan digabungkan menjadi satu kesatuan sesuai alur cerita dan menciptakan pesan dari setiap rangkaian video tersebut. Untuk membuat film yang dapat tersampaikan pesannya perlunya peran sutradara didalamnya. Sutradara memiliki peran penting untuk mengarahkan seluruh kru dan juga sebagai penanggung jawab jalannya produksi film salah satunya pergerakan pemain untuk dapat

beradegan selayaknya peran tokoh yang ada dinaskah benar-benar menjiwai perannya. Sutradara juga merupakan interpretator teks yang akan dijadikan panduan proses perwujudan pementasan. Sebelum proses latihan dimulai, seorang sutradara sudah harus bekerja dengan menganalisa konsep dari teks drama yang akan dipentaskan.

Film ini berjudul “*Holong Na Mariboto*” diambil dari bahasa suku Batak Toba kata *Holong* artinya indah dan kata *Mariboto* artinya persaudaraan jika digabungkan menjadi indah persaudaraan. Didalam film ini berceritakan tentang kehidupan abang dan adiknya dengan memperlihatkan kebudayaan *dahlia na tolu* yaitu struktur *daliha na tolu* mengatur sistem kekerabatan dengan membagi posisi masyarakat Batak ke dalam tiga bagian, yaitu dongan sabutuha atau sering juga disebut dengan dongan tubu, yaitu orang-orang yang memiliki marga yang sama; huluhula, yaitu marga dari mertua suami (marga dari bapak seorang istri) dan *boru*, yaitu orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan istri (Situmeang and Abdi, 2003).

Film yang diangkat dari kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat tentunya akan memberikan dampak yang sangat positif dalam melestarikan identitas budaya lokal suatu daerah. Dengan adanya film yang bertemakan identitas budaya lokal, tentunya masyarakat luas akan semakin mengenal kekayaan budaya masyarakat Indonesia (Alfathoni & Manesah, 2020). Di dalam teori realisme Andre Bazin “Realisme hadir untuk memberikan penekanan dalam menghadirkan pengalaman hidup yang mendasar. Realisme adalah gaya pembuatan film yang dapat membuat orang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain”. Tidak dipungkiri lagi teori realisme memang untuk membangun film yang mengangkat realita agar pesan dapat tersampaikan.

Adapun film berjudul “*Holong Na Mariboto*” berawal dari karakter Roni abang dari Mida yang terpisah begitu lama. Mida pergi meninggalkan Roni dan keluarga dikampung halamannya untuk merantau berjualan sarung *Mandar Balige*. Roni dan Mida dipertemukan dengan seutas surat yang membawa Mida pulang ke kampung namun bukan rasa bahagia yang datang namun rasa penyesalan karna Bapak telah meninggalkan Mida untuk selamanya karna Mida sudah menentukan jalan pikirannya sendiri. Namun hubungan persaudaraan Roni dan Mida tidak kandas karna kesalahan yang dilakukan Mida karna Roni dan Mida diberikan sebuah pesan oleh kedua orang tua agar menerapkan *daliha na tolu* sebagai wujud *holong na Mariboto*.

Penerapan realisme juga memperlihatkan latar tempat di rumah sederhana dan diperlihatkan melalui dialog logat Batak serta acting yang menerapkan realita kehidupan menambah penguatan karakter. Dengan permasalahan yang di jelaskan diatas maka penulis mengambil judul Penyutradaraan Film “*Holong Na Mariboto*” melalui Pendekatan Penguatan Karakter dengan Konsep Realisme. Dalam penguatan karakter pada sebuah film terdapat alurnya, tentunya hubungan sebab akibat yang tercermin dalam film dapat dipahami maksud dan tujuan penontonnya. Plot yang menggambarkan hubungan antar adegan dalam film tentunya dibuat agar menonton film tersebut tidak membosankan.

Plot sebuah film sangat penting untuk diperhatikan. Karena berhasil tidaknya suatu karya, khususnya film, ditentukan oleh konsep naskah yang diatur oleh imajinasi sutradara (Alfathoni, dkk, 2018). Biasanya dalam sebuah film, detail yang mampu menggugah emosi penontonnya adalah konflik-konfliknya. Konflik dalam film yang terlihat dari gerak-gerik pemainnya dipicu oleh banyak faktor berbeda. Faktor tersebut bisa berasal dari faktor internal (diri sendiri) maupun faktor eksternal (lingkungan, keluarga, dll) (Alfathoni, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penciptaan film *“Holong Na Mariboto”* mengambil tema persaudaraan abang dan adik. Tema ini jarang sekali dibuat menjadi karya film, padahal tema ini sangat dekat di kehidupan sehari-hari. Dan banyak sekali dijumpai khusus antara abang dan adik ataupun kakak dan adik terjadi perselisihan sehingga ikatan persaudaraan menjadi renggang. Menjaga ikatan persaudaraan sangatlah penting, disuatu saat ada sesuatu hal yang buruk terjadi maka saudara yang terdekat yang dapat membantu. Oleh karena itu film *“Holong Na Mariboto”* menampilkan indahnya persaudaraan jika tetap bersama. Agar pesan dalam film dapat dirasakan penonton dalam karakter tokoh film maka perlu adanya penerapan penguatan karakter. Gaya realisme dapat diartikan sebagai sebuah penggambaran cerita sesuai dengan kenyataan, baik itu setting lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya. Tahapan

A. Judul Film

Judul film diambil dari bahasa batak *“Holong”* artinya (indah) memaknai persaudaraan yang dijaga akan terasa indah, *“Na”* artinya (nya) adalah sebagai ekspresi untuk meyakinkan bahwa memang indah kalau persudaraan tetap terjalin. *“Mariboto”* yang artinya (persudaraan) sebagai keterangan yang mengaitkan kata dari yang sebelumnya. Jadi, jika kata-kata itu disatukan menjadi *“Holong Na Mariboto”* yang artinya Indahnya Persaudaran.

B. Analisis Cerita

Kisah abang dan adik perempuan yang terpisah, karna timbul rasa bersalah dari diri Mida, Mida memutuskan pergi tanpa pamit kepada keluarga. Roni sebagai abang khawatir dan berusaha mencari Mida sampai ketemu. Mida akhirnya pulang meminta maaf kepada Roni dan Mama dan menceritakan seluruhnya. Setelah mendengar Roni mengajak Mida untuk mendaftar kuliah. Akhirnya Mida kuliah sampai wisuda dan memiliki usaha berkat bantuan dari Roni.

C. Analisis Penokohan

Psikologis menyangkut dengan karakter yang dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang menjadi tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Nilai-nilai karakter tentunya berlandaskan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spiritual, personal/kepribadian, sosial, dan lingkungan.

D. Analisis Penyutradaraan

Gaya penyutradaraan yang diterapkan sutradara ialah dengan konsep realisme dengan penguatan tokoh. Proses penguatan tokoh dalam film *“Holong Na Mariboto”* sutradara menerapkan pendalaman cerita terhadap pemain dengan memaksimalkan proses reading. Sutradara wajib memperhatikan penguatan tokoh karakter tersebut bisa dipelajari lebih dalam dari aktor. Reading merupakan proses yang dilakukan oleh sutradara dengan aktor, Sutradara mendengarkan aktor berdialog sesuai skenario yang sudah ditulis oleh penulis naskah supaya sesuai dengan yang direncanakan. Reading dilaksanakan pra produksi dan sebelum syuting.

E. Tugas Sutradara

1) Sutradara terhadap DOP

DOP (*Direct Of Photographer*) bertugas untuk memecahkan permasalahan macam-macam pergerakan kamera dan pencahayaan yang dibantu oleh sutradara.

2) Sutradara terhadap Aktor

Sutradara berperan untuk memberikan arahan kepada *actor* agar dapat sesuai dengan naskah dan ekspektasi sutradara. Arahan tersebut berupa ekspresi, gerakan tubuh, olah *vocal*, logat, *blocking* serta takaran emosional *actor*.

- 3) Sutradara menentukan Lokasi
Sutradara memilih lokasi yang direkomendasikan oleh manager lokasi sesuai dengan naskah cerita yang sudah dirancang. Sutradara menentukan bagaimana set lokasi yang benar-benar cocok dan dapat membawa suasana yang ada didalam cerita.
- 4) Sutradara terhadap Artistik
Sutradara berperan mengkoordinasi atas kepala setiap divisi artistik seperti *wadrobe*, *make up*, *property*, *lighting* agar dapat sesuai dengan konsep yang sutradara inginkan. Sutradara menerima setiap laporan setiap divisi agar dapat disesuaikan dengan skenario film.
- 5) Sutradara terhadap editor
Pada saat pasca produksi sutradara masih mengambil peran bersama editor, yaitu menyesuaikan hasil editing yang dikerjakan oleh editor dengan naskah dan ekspektasi sutradara. Sutradara juga memberi arahan dan masukan mengenai tampilan warna film, *background*, musik yang cocok untuk film, serta penambahan hal-hal yang membuat menjadi pelengkap untuk film.

F. Teori Realisme Andre Bazin

Realisme berusaha memperlihatkan realita/kenyataan seperti yang dialami oleh masyarakat kelas bawah. Realisme banyak memotret kenyataan sosial, kemiskinan, dan keputusan, yang dialami oleh banyak orang saat itu. Kajian tentang sinema realisme, terutama realisme merupakan salah satu kajian yang paling menonjol dalam buku, *What is Cinema?*, karya Andre Bazin. Bazin mendedikasikan tanda-tanda Realisme yaitu:

- 1) Latar
Latar mengacu pada lokasi (tempat) dan lokasi yang sengaja dibuat dengan tujuan sebagai suatu adegan dalam film.
- 2) Kostum dan *make up*
Desain warna pada kostum juga menentukan bagaimana suatu karakter dan latar dibangun pada sebuah film. Para sutradara akan berhati-hati dalam memilih warna kostum yang sesuai untuk suatu adegan, sehingga nantinya akan ada hubungan yang dekat antar latar dan kostum.
- 3) *Realistic style of acting*
Bazin juga memberi ciri realisme dalam hal penampilan (*performance*) dari aktor dan setting serta fotografinya. Pergerakan kamera, misalnya, menjadi sangat kunci.
- 4) Karakter dalam realisme
 - a. Realitas selalu terlihat dari artisnya, dari karakter-karakternya.
 - b. Kualitas akting para pemain dalam film realisme sangat luar biasa. Menggunakan orang-orang biasa (non-aktor) atau paling tidak gabungan antara aktor film profesional dan non-aktor (*amalgam*).
 - c. Realisme memberikan 'perasaan' kebenaran karena orang-orang biasa ini menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari, bukan memainkannya.
 - d. Karakter-karakter dalam film realisme juga memiliki ikatan kuat dengan setting-nya.
 - e. Aktor dan karakter dalam film realisme adalah satu, tak terpisahkan. Penonton tidak melihat karakter di antara obyek, melainkan melihat obyek dari karakter itu sendiri.
- 5) Sinematografi dalam realisme
 - a. Pengambilan kamera lama
 - b. Shot per shot gambar yang divisualkan ditampilkan sangat nyata.

- c. Menggunakan *decoupage*, yaitu suatu cara dalam membagi sebuah adegan menjadi satu atau banyak shot.
- d. Satu kali fokus yang memperlihatkan semua bagian penglihatan (*vision*) sehingga bukanlah editing yang dipilih apa yang boleh penonton lihat, tapi pikiran penontonlah yang dipaksa untuk bekerja.

3. METODE

A. Persiapan

Sebagai sutradara, melakukan pengamatan sangatlah penting sebelum melakukan produksi seperti, menonton refrensi film sebagai penyalur inspirasi visual serta yang dapat dikumpulkan sebagai penguat dalam film "*Holong Na Mariboto*". Kemudian yang dilakukan sutradara untuk dapat menampilkan konsep realisme, sutradara melakukan mencari lokasi yang sesuai dengan cerita, dan juga mencari refrensi dari masyarakat batak untuk pendukung penguatan karakter tokoh peran Mida dan Roni.

B. Elaborasi

Dengan menambahkan dan mengaitkan cerita kepada hubungan orang tua dan anak supaya adanya menambah pesan moral pada film "*Holong Na Mariboto*". Serta mendapatkan bagaimana kalimat berdialog logat yang sesuai dengan suku Batak Toba.

C. Sintesis

Sintesis ialah persiapan penciptaan film "*Holong Na Mariboto*" sesuai penguatan karakter tokoh dengan konsep realisme yang dilakukan yaitu dengan menganalisis naskah, mencari partner kerja, seleksi pemain, mencari lokasi, *setting*, dan kostum.

D. Realisasi

Proses *syutting* yang untuk menciptakan film "*Holong Na Mariboto*" ialah dengan melakukan *breafing* seluruh kru sesuai bagiannya masing-masing dan saling mengkoordinasi, mengumpulkan atau mempersiapkan alat yang digunakan pada saat produksi, seperti: kamera, lighting, sound, property, mengamankan lokasi produksi, menata *setting* dan tata artistic, mempersiapkan actor seperti: menata rias, mengenakan kostum sesuai adegan, mempersiapkan pencahayaan, kemudian *syutting* dilaksanakan setelah semuanya sudah dipersiapkan.

E. Penyelesaian

Hal ini dilakukan agar dapat menyempurnakan hasil karya cipta suatu film, dengan mengumpulkan *stok shoot* yang ada ke dalam satu file, lalu dilakukan proses editing seperti pemotongan beberapa video, melakukan dubbing jika dibutuhkan, membuat sound track lagu film "*Holong Na Mariboto*" dengan membuat lirik lagu, serta melakukan review dengan semua kru dan melakukan revisi jika ada yang dirasa kurang sebelum film dinyatakan siap ditonton oleh masyarakat .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra Produksi

Sutradara berperan menganalisa naskah menjadi lebih kreatif sesuai gaya penyutradaraan yang akan diubah dalam bentuk visual. Jika ada yang tidak sesuai dari pendapat sutradara mengenai naskah, maka akan memperbaiki oleh penulis naskah.

1) Perekrutan Crew

Sutradara berperan menganalisa naskah menjadi lebih kreatif sesuai gaya penyutradaraan yang akan diubah dalam bentuk visual. Jika ada yang tidak sesuai dari pendapat sutradara mengenai naskah, maka akan memperbaiki oleh penulis naskah.

2) *Hunting Lokasi*

Hunting lokasi dilaksanakan bersama sutradara, penulis naskah, dan DOP dimana ada beberapa lokasi berdasarkan kebutuhan skenario. Pada saat *hunting* lokasi ada beberapa hambatan seperti tidak dapat bertemu dengan pemilik rumah, dan lokasi tidak dapat dijangkau karna terlalu jauh serta budget yang diminta melebihi estimasi biaya yang telah di rencanakan serta perizinan oleh pemilik lokasi.

3) *Rapat Produksi*

Rapat produksi dilaksanakan untuk mengumpulkan seluruh crew kemudian membahas seluruh persiapan dari pembuatan film yang mau di produksi.



Gambar 1. Rapat bersama crew film *Holong Na Mariboto*
(Sumber: Dokumentasi film *Holong Na Mariboto*)

4) *Breakdown Script*

Breakdown script merupakan kegiatan untuk mengelast yang dibutuhkan dalam produksi biasanya breakdown ditugaskan kepada astrada atau asisten sutradara yang berurut sesuai scene mana yang dapat diproduksi terlebih dahulu.

5) *Casting Pemain*

Casting pemain dilaksanakan sesuai kemampuan aktor atau psikologi aktor terlebih dahulu kemudian sutradara memilih aktor sesuai kriteria diskenario serta menggunakan penerapan penguatan karakter, maka pemilihan pemain lebih diutamakan kepada pengalaman baik secara emosional.

6) *Reading dan Latihan*

Film "*Holong Na Mariboto*" dibangun dengan dialog dengan bahasa daerah dipadukan dengan bahasa indonesia dan pergerakan tokoh utama. Pemain wajib menghafal bahasa, ekspresi dan bahasa tubuh sesuai skenario dan arahan sutradara.



Gambar 2. Awal konflik pada scene 3 naskah film *Holong Na Mariboto*
(Sumber: Novita Sari Br Kembaren, 2023)

7) Recce

Film “*Holong Na Mariboto*” dibangun dengan penggabungan dialog dengan bahasa daerah dan pergerakan tokoh utama, hal tersebut perlu di hafalkan oleh pemain adalah bahasa, ekspresi dan bahasa tubuh.



Gambar 3. Awal konflik pada scene 3 naskah film *Holong Na Mariboto*
(Sumber: Novita Sari Br Kembaren, 2023)

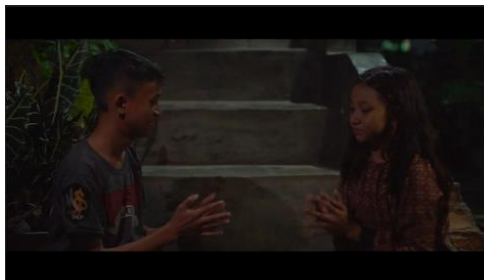
B. Produksi

1) Sinematografi

Sinematografi pada film *Holong Na Mariboto* ialah dengan menggunakan penerapan cut to cut yang di selaraskan dengan pergerakan pemain, untuk menciptakan unsur cerita lebih berkelanjutan dan mudah dipahami pesan yang ingin disampaikan.

2) Tata Cahaya

Konsep pencahayaan dalam film televisi “*Holong Na Ma* menggunakan konsep cahaya natural dan pemanfaatan cahaya yang ada dilokasi shooting (*available light*). Konsep pencahayaan dalam film televisi “*Holong Na Ma* menggunakan konsep cahaya natural dan pemanfaatan cahaya yang ada dilokasi shooting (*available light*). Terlihat dari sumber-sumber lampu di sekitar set, cahaya matahari yang di diffuse agar rata dengan kain yang dibentangkan ataupun penggunaan reflector untuk dipantulkan kebagian-bagian minim cahaya.



Gambar 4. Memperlihatkan pencahayaan pada malam hari di teras rumah
(Sumber: Dokumentasi film *Holong Na Mariboto*)

3) Tata Suara

Penataan suara pada film “*Holong Na Mariboto*” bukan hanya sekedar mengatur kuat lemahnya gain control namun juga mengatur dimensi dialog yang ada. Mengatur dimensi suara untuk menunjukan realita sumber bunyi. Dalam menguatkan suasana setiap adegan penataan suara juga menerapkan *atmosfir* ruangan agar terlihat dan terasa dimana lokasi terjadi.

4) *Setting* dan Property

Tata artistic adalah *setting* tempat pada lokasi *shooting* sesuai yang dinaskah film "*Holong Na Mariboto*" yang bertemakan film keluarga yang sederhana maka tata artistic memilih lokasi rumah yang menggambarkan pedesaan dan kesederhanaan serta kamar kos yang ada di perkotaan.

5) Wadrobe

Wadrobe adalah busana yang dikenakan oleh pemain ataupun perlengkapan yang dikenakan di tubuh pemain. Pada saat produksi penulis naskah yang mempersiapkan pakaian pemain dan berkoordinasi pada sutradara, Pada pemilihan pakaian yang dikenakan sesuai dengan imajinasi penulis dan persetujuan sutradara. Pada film "*Holong Na Mariboto*".

C. Pasca Produksi

1) Loading File

Hasil pengambilan gambar yang tersimpan di dalam memory card, pada hari berlangsungnya produksi langsung di *copy* ke dalam memori komputer oleh seorang loader. Loader juga menyusun *stock shot file per-scene*-nya menjadi satu folder, pada tiap *file* telah ditandai dengan catatan pengambilan gambar dan suara yang baik, gagal, maupun pilihan berdasarkan catatan yang dilakukan oleh *script continuity*.

2) Pemilihan File

Proses *offline editing* adalah proses dimana editor mulai melakukan penyuntingan gambar, dalam proses ini penulis naskah melakukan pemilihan gambar yang sehingga *plot* yang akan di bangun tetap seperti pada naskah tanpa ada gangguan dari hasil pemilihan gambar yang kurang tepat.

3) Sinkronisasi

Setelah proses pemilihan *shot* selesai kemudian dilanjutkan proses sinkronisasi gambar dan suara berdasarkan *script continuity* yang dilakukan oleh penulis naskah, karena proses pengambilan gambar dan suara bersamaan atau *On Cam* sehingga proses ini cukup mudah di lakukan.

4) Asembly

Tahapan ini merupakan proses pengurutan gambar dan suara setelah proses sinkronisasi berdasarkan isi naskah dan berfungsi untuk mengetahui struktur global yang diharapkan. Pada proses ini editor melakukan pengurutan gambar tanpa memperhitungkan durasi atau detail kerapian sambungan setiap gambar, bahkan *clapper* yang menginformasikan urutan *scene* atau *shot* pun kadang belum terpotong.

5) Rough Cut

Tahapan ini adalah dimana editor melakukan pemotongan gambar secara kasar dan tidak persisi. Penyambungan gambar masih memungkinkan untuk berubah baik sutting, struktur maupun plotnya. Tahapan ini dilakukan oleh editor didampingi oleh sutradara dan penulis naskah dan cameraman.

6) Offline Cut

Pada proses *offline* ini editor menyusun gambar berdasarkan *shooting script* dari sutradara. Sutradara juga ikut mengawasi dan ikut menyeleksi kembali *stock shot* gambar yang ada bila dibutuhkan tambahan *shot* atau pilihan adegan yang kurang sesuai.

7) Dubbing

Dubbing adalah proses mengisi suara pada film yang biasanya di lokalisasi ke dalam bahasa lokal sesuai target ekspansi produk atau perusahaannya. Di dalam

proses *dubbing* biasanya dubber dan recording engineer akan disibukan dengan *lip sync*, dan *time code sync*.



Gambar 5. Proses *dubbing* suara pemain
(Sumber: Dokumentasi film *Holong Na Mariboto*)

8) *Mixing Audio*

Proses *mixing audio* merupakan proses untuk penyempurnaan audio yang meliputi pengolahan dialog, atmosfer, dan ilustrasi musik agar sesuai dengan kebutuhan naratif. Selain itu juga melakukan pemasangan *soundtrack* film, baik berupa lagu maupun musik ilustrasi.

9) *Online Editing*

Penggunaan teknik editing *cut to cut* diterapkan hampir pada keseluruhan adegan film untuk menunjukkan aksi reaksi yang terjadi antara tokoh dalam satu ruang cerita, sedangkan teknik *L cutting* diterapkan pada beberapa *scene* untuk memasukan suasana adegan sebelumnya. Aspek editing kontinuitas gerak juga diterapkan pada seluruh adegan film “*Holong Na Mariboto*”.



Gambar 6. Proses *Color Grading* Film *Holong Na Mariboto*
(Sumber: Dokumentasi film *Holong Na Mariboto*)

D) *Penerapan Teori Realisme*

1) *Setting dan Latar*



Gambar 7. Scene pertama memperlihatkan pedesaan dan Danau Toba
(Sumber: Film *Holong Na Mariboto*)

Pada pembukaan film pada durasi 01.15 menit memperlihatkan establish perkampungan dan Danau Toba untuk memperlihatkan keindahan Danau Toba dan

menandakan daerah dari suku Batak Toba diiringi suara sulim Batak oleh Roni didepan teras rumahnya, membuat penonton bisa merasakan suasana kampung.



Gambar 8. Adegan Roni sedang bermain sulim Batak
(Sumber: film *Holong Na Mariboto*)

Rumah panggung pada zaman sekarang sangat jarang sekali dijumpai apalagi di daerah perkotaan hanya tinggal tersisa sedikit, seluruhnya sudah berubah menjadi bangunan yang minimalis. Rumah panggung yang terawat dan bersih memberikan suasana realis dari pedesaan perkampungan batak. Pencahayaan dalam adegan ini pun sengaja menggunakan *Natural Day Light (Available Light)* yang diartikan pencahayaan di siang hari untuk menonjolkan warna yang nyata dan jujur.

2) Kostum dan Artistik



Gambar 8. Kostum Mida sedang berjualan Mandar Balige
(Sumber: Film *Holong Na Mariboto*)

Pada adegan durasi 05.05 Mida berjualan di stasiun menggunakan pakaian atasan lengan panjang dengan setelan rok midi menandakan kesederhanaan Mida sebagai gadis yang baru merantau kekota. Dengan tambahan properti tas ransel hitam dan sarung atau Mandar Balige menambah kesan budaya Batak Toba. Sarung atau kalau dalam bahasa Batak Toba, Mandar Balige adalah kerajinan dari kota Balige, orang Batak sering menggunakannya untuk bobong bayi dan dipakai menjadi rok sehari-hari para ibu-ibu namun sekarang sarung ini mulai dilupakan karena era semakin modern. Ciri khas sarung Mandar Balige ialah motif kotak-kotak dengan perpaduan warna yang selaras dalam sarung. Sarung atau Mandar Balige banyak sekali pilihan warna-warna yang cantik ciri khas Balige. Sarung ini menegaskan pada cerita yang diangkat memperlihatkan sarung yang dimiliki suku Batak. Pada adegan tersebut Mida berusaha menjual sarung namun karena sebagian masyarakat perkotaan kurang mengenal apa itu Mandar Balige, jadi jualan Mida kurang laku. Warna yang digabungkan ke dalam film ini untuk terlihat lebih natural yang menggunakan teori realisme yang menjelaskan kenatural dalam film ada pun scene lain yang memperlihatkan kostum dan artistik yang di konsepskan.



Gambar 9. Adegan Roni berpamitan dengan mama dan Tulang untuk mencari Mida ke Kota
(Sumber: Film Holong Na Mariboto)

Tanda pada kostum yang menandakan ciri khas orang tua di kampung yang mana masih memakai pakaian yang sangat sederhana. Pada durasi 04.21 sarung yang di aplikasikan menandakan usia emak yang tidak muda lagi yang tidak pantas untuk memakai celana lagi yang di anggap sopan bagi orang tua di kampung ditambah lagi kain yang diikatkan dikepala mama menandakan mama sedang dalam keadaan sakit jika dalam budaya Batak. Dan penanda Roni yang juga memakai pakaian kaos dan celana menandakan kebiasaan seorang laki – laki dalam keseharian nya di rumah menandakan ciri khas kampung halaman dengan kesederhanaan.

Ditambah cirikhas karakter Roni yang selalu memakai Tali ulos dikepalanya dan selalu membawa sulim batak dan tas motif ukiran suku Batak menandakan selalu melekatnya identitas budaya suku Batak dalam diri Roni. Kostum yang digunakan Tulang menandakan ciri khas bapak-bapak kampung dengan menggunakan peci dan kemeja yang terlihat rapi ditambah aksesoris kacamata memberi kesan ciri khas orang tua dengan mata yang rabun.

Tata artistik yang dirancang ialah adanya tilam menandakan mama yang sedang sakit lumpuh dan sebagai tempat mama beristirahat kemudian gordien yang terpasang dijendela mempercantik kualitas video karna dapat menfilter cahaya yang masuk. Tanda dan penanda yang ada dalam film “*Holong Na Mariboto*” memberikan kesan ketegasan Realisme yang memiliki kenaturalan dalam film.

3) Pencahayaan

Pencahayaan yang di aplikasikan pada film “*Holong Na Mariboto*” ini menandakan di malam hari ditambah lampu sorot berwarna kuning memberikan kesan warna yang hangat menyatu dalam kulit. Adegan pada durasi 23.27 Roni marah pada Mida terlihat dari ekspresi wajah dengan alis ditekuk serta tatapan mata yang tajam melihat Mida yang tak pulang-pulang sudah sekian lama. Terlihat jelas dengan pencahayaan lampu sorot yang terang berwarna kuning melawan warna biru di malam hari sehingga pemain terlihat jelas didalam frame kamera.



Gambar 10. Adegan Roni marah pada Mida
(Sumber: Film Holong Na Mariboto)

Adegan Roni marah pada Mida terlihat dari ekspresi wajah dengan alis ditekuk serta tatapan mata yang tajam melihat Mida yang tak pulang-pulang sudah sekian lama. Terlihat jelas dengan pencahayaan lampu sorot yang terang berwarna kuning melawan warna biru di malam hari sehingga pemain terlihat jelas didalam frame kamera.

4) Pergerakan Pemain

Adegan Mida dan mama berpelukan menandakan kerinduan Mama sudah lama menunggu Mida pulang diluapkan dengan berpelukan dan menangis saat baru berjumpa dengan Mida. Di scene menandakan realita ekspresi kerinduan saat baru berjumpa setelah sekian lama berpisah.

Dari pergerakan pemain realisme mengartikan kenaturalan dalam pergerakan pada pemain. Pergerakan yang di jelaskan oleh Andre Bazin pada realisme adalah kenatural pergerakan dalam mengekspresikan pada karakter pemain yang terlihat lebih nyata dalam berekpresi. Ada pun pergerakan pada pemain yang terlihat narutal pada scene berikut nya.



Gambar 11. Adegan Mida saat pulang
(Sumber: Film Holong Na Mariboto)

Pada scene 10 menceritakan bingkai foto yang tiba-tiba terjatuh membuat Mida dan Murni terkejut. Mida langsung melihat bingkai keluarganya yang sudah pecah, Bingkai foto yang jatuh mengingatkan kembali kerinduan Mida terhadap keluarganya dengan mengutarakannya didalam hatinya sambil melihat foto keluarganya.

5. KESIMPULAN

Dari seluruh proses tahapan produksi film *Holong Na Mariboto*, dapat memberikan kesimpulan bagi penulis bahwa seorang sutradara memiliki peran penting dalam mengarahkan seluruh proses pembuatan film dari pra produksi sampai pasca produksi dengan gaya penyutradaraan yang dipilih yaitu realisme dengan menerapkan pendekatan karakter dari pemain.

Melalui penerapan pendekatan karakter dengan konsep realisme, penulis yang berperan sebagai sutradara dapat mengarahkan karakter pada seluruh tokoh seperti peran utama yaitu Roni dan Mida menjadi karakter yang mendalami peran layaknya seorang abang dan adik perempuan yang menerapkan *dalihan na tolu* dari nasehat orang tuanya untuk mewujudkan *holong na mariboto*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Potensi Utama sudah memberikan kesempatan penulis menciptakan karya ilmiah ini. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

REFERENSI

- [1] Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Identitas Budaya Batak Toba Dalam Struktur Mise En Scene Pada Film Lamaran. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 123-137.
- [2] Alfathoni, M. A. M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Utama Pada Film Harani Adat Dalam Membangun Suspense. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(1), 01-12.
- [3] Alfathoni, M. A. M., Minawati, R., & Zebua, E. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Pada Film Karma Karya Bullah Lubis. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 3(2), 140-152.
- [4] Anirun, Suyatna. Menjadi Sutradara. Bandung: STSI Press Bandung. 2003
- [5] Hidayat, S. Rahayu. *Sinema Apakah Itu?*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- [6] Butarbutar dkk. (2020). *Dahlihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan*. Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan, 20(2), 20-26
- [7] Lutters, Elisabeth. (2018). *Kunci Sukses Menjadi Aktor*. Jakarta: Grasindo.
- [8] Jones. Thomson Katherine. (2008). *Aesthetics and Film*. English: Continuum.
- [9] Nurgiantoro, Burhan dan Anwar Efendi. 2013. Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja. *Cakrawala Pendidikan* 32(3), pp. 282-393.
- [10] Pradana.T.P.C. (2018). *Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul "Deadline" Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme*. Istitut Seni Yogyakarta.
- [11] Prasetyo dkk. (2022). *Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme Dalam Film Suruh Ayu*. *Jurnal Calacitra*. 2(1). 2-8.
- [12] Putriani, A & Larassaty.S. (2022). *Pengembangan Karakter Tokoh Siswa Indonesia dalam Naskah Skenario Film Yawis Ben 1 Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(2). 114-116.
- [13] Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- [14] Situmeang, Doangsa P.I., dan Saeno M Abdi. 2003. *Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Djambatan.